

MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA SISWA SMK

Arif Susanto

Universitas Muhammadiyah Purworejo

ABSTRAK

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan menghasilkan tamatan yang siap memasuki lapangan kerja secara mandiri sebagai wirausaha (*entrepreneur*). Dengan usia siswa yang rata-rata masih dalam masa yang produktif untuk menerima ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk di dalamnya ilmu wirausaha, maka SMK menjadi sangat penting dalam menyiapkan tamatan yang siap berwirausaha. Untuk itu, karakteristik wirausaha di SMK perlu dikondisikan baik melalui kegiatan *intrakurikuler*, *kokurikuler* maupun *ekstrakurikuler*. Sehingga dengan kondisi lingkungan yang menerapkan karakteristik wirausaha diharapkan siswa menjadi terbiasa untuk menerapkannya dan pada akhirnya akan menjadi karakter kepribadian siswa.

Usaha dalam melahirkan wirausaha yang tangguh, pendidikan menjadi salah satu institusi yang mempunyai peranan yang sangat penting. Karena sekolah diharapkan dapat mentransformasikan karakteristik wirausaha kepada siswanya. Terlebih SMK yang mempunyai tujuan menghasilkan tamatan yang siap untuk memasuki lapangan kerja, Dalam konteks bekerja secara mandiri, maka tamatan tersebut harus bisa menjadi wirausaha. Karakteristik wirausaha diri siswa di SMK, diciptakan situasi dan kondisi yang membiasakan siswa untuk berfikir, bersikap dan bertindak sebagaimana karakteristik seorang wirausaha. Penerapan karakteristik wirausaha di SMK dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran.

Dunia pendidikan dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai peranan yang sangat penting dalam melahirkan generasi wirausaha. Maka proses pembelajaran di SMK perlu direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan untuk mencapai tujuan yaitu menghasilkan tamatan yang bermental wirausaha. Peran seorang guru SMK dituntut untuk melahirkan tamatan yang bermental wirausaha, untuk itu perlu pembiasaan penerapan wirausaha bagi siswa. Pembiasaan penerapan wirausaha di sekolah dapat ditempuh melalui kegiatan pembelajaran, penerapan nilai-nilai karakteristik kewirausahaan di sekolah dan praktik berwirausaha.

Kata Kunci : Kewirausahaan, SMK

PENDAHULUAN

Mengacu pada data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah pengangguran terbuka di Indonesia pada Agustus 2011 mencapai 7,7 juta orang atau 6,56% dari total angkatan kerja. Pengangguran terbuka tertinggi pada Agustus 2011 berasal dari lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 10,66% dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 10,43%. Dalam konteks itu, banyak pihak meyakini bahwa cara terbaik untuk menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia adalah dengan menciptakan para wirausahawan muda.

Padahal seorang pakar kewirausahaan, David McClelland mengatakan bahwa jika 2% saja penduduk sebuah negara terlibat aktif dalam kewirausahaan, maka dapat dipastikan bahwa negara tersebut akan sejahtera. Pendapat serupa juga disampaikan

oleh Profesor Edward Lazear dari Stanford University yang mengatakan bahwa wirausahawan adalah pelaku paling penting dari kegiatan ekonomi modern saat ini. Tetapi saat ini jumlah wirausahawan Indonesia masih sangat kurang yaitu dari satu persen.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah formal di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan menghasilkan tamatan yang siap memasuki lapangan kerja secara mandiri sebagai wirausaha (*entrepreneur*). Dengan usia siswa yang rata-rata masih dalam masa yang produktif untuk menerima ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk di dalamnya ilmu wirausaha, maka SMK menjadi sangat penting dalam menyiapkan tamatan yang siap berwirausaha. Untuk itu, karakteristik wirausaha di SMK perlu dikondisikan baik melalui jalur kegiatan *intrakurikuler*, *kokurikuler* maupun *ekstrakurikuler*. Sehingga diharapkan dengan kondisi lingkungan yang menerapkan karakteristik wirausaha, siswa menjadi terbiasa untuk menerapkannya dan pada akhirnya akan menjadi karakter kepribadian siswa.

1. Pengertian Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan "*Entrepreneurship*", dapat diartikan sebagai "*the backbone of economy*", yang adalah syaraf pusat perekonomian atau pengendali perekonomian suatu bangsa. Secara epistemologi, kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha atau suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda. Menurut Thomas W Zimmerer, kewirausahaan merupakan penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi sehari-hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, keinovasian dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

Menurut Marzuki Usman, pengertian wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan sumber daya, seperti finansial, bahan mentah dan tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk baru, bisnis baru, proses produksi ataupun pengembangan organisasi. Wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kombinasi unsur-unsur internal yang meliputi kombinasi motivasi, visi, komunikasi, optimisme, dorongan semangat dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha. Sedangkan menurut Sri Edi Swasono, dalam konteks bisnis, wirausahawan adalah pengusaha, tetapi tidak semua pengusaha adalah wirausahawan. Wirausahawan adalah pionir dalam bisnis, inovator, penanggung resiko, yang memiliki visi ke depan dan memiliki keunggulan dalam berprestasi di bidang usaha (Sumarsono, 2009).

Menurut Thomas Zimmerer dan Norman M. Scarborough dalam Rianto Nugroho (2009), *entrepreneur* (wirausaha) sebagai seorang yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikan nya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah suatu kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup (Sumarsono, 2009).

Karakteristik wirausaha merupakan bagian dari pendidikan kecakapan hidup (life skills). Life skills dalam pendidikan kewirausahaan adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh siswa sehingga mereka dapat hidup mandiri sebagai wirausahawan. Maka empat prinsip penting dalam menjalankan pembelajaran kewirausahaan sebagai life skills tidak boleh ditinggalkan, yaitu learning to know (belajar untuk mengetahui kewirausahaan), learning to do (belajar untuk melakukan kegiatan wirausaha), learning to be (belajar untuk mempraktekkan kegiatan wirausaha), and learning to live together (belajar untuk bersama dengan yang lain dalam interaksi sosial dalam berwirausaha). Belajar kewirausahaan bukan hanya sekedar mengajari bagaimana siswa dapat membuat kemudian menjual, melainkan memberikan pengalaman dan kecakapan langsung bagaimana merancang dan mengelola usaha secara utuh.

Melalui reorientasi pembelajaran pada prinsipnya bagaimana mensiasati kurikulum yang berlaku agar kewirausahaan dapat ditumbuhkan secara terprogram, yaitu dengan mengkaitkan topik diklat dengan karakteristik wirausaha akan mendorong pembelajaran lebih kontekstual dengan kehidupan bermasyarakat dan realistik, karena itulah memang yang diperlukan ketika siswa bekerja di masyarakat. Berkaitan dengan pengembangan budaya sekolah, pembelajaran kewirausahaan di sekolah perlu diaitkan dengan sikap dan perilaku seperti disiplin diri, tanggung jawab, kerjakeras, semangat untuk belajar dan menemukan cara kerja yang lebih baik, peduli lingkungan dan lain sebagainya. Dengan demikian warga sekolah harus memahami hal-hal tersebut, kemudian menjadikannya sebagai nilai-nilai kehidupan dan mewujudkannya dalam perilaku keseharian.

2. Kewirausahaan di SMK

Menurut Galbraith (1967) untuk mempelajari suatu ilmu, seseorang harus cekatan dalam menyimak, memahami dan mengambil keputusan, agar nantinya lebih mampu bertahan hidup. Untuk itu, pendidik tidak boleh *text-book oriented*, sebab menurut biasanya bercorak generalisasi dan mendorong proses pembelajaran hanya sekedar menjejalkan ide-ide abstrak, sehingga siswa cenderung *memorizing not understanding*. Di samping model pembelajaran kewirausahaan masih *text-book oriented*, ternyata pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah yang divariasikan dengan metode diskusi belum menekankan pada proses berfikir siswa secara mandiri. Sebab pada umumnya diskusi dilakukan pada kelas besar yang masih didominasi guru, materi yang dibahas tidak sesuai dengan konteks dan isu-isu moral yang sedang berkembang dalam masyarakat, terutama yang berhubungan dengan kewirausahaan.

Pengelolaan proses pembelajaran di sekolah masih didominasi pada model keseragaman, yang kurang memperhatikan latar belakang budaya siswa. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang didasari oleh teori "*konstruktivistik*", menuntut adanya proses pembelajaran yang menghargai keberagaman dan pengalaman hidup sehari-hari anak, sehingga memungkinkan dia untuk mampu mengkonstruksi konsep atau pengetahuannya sendiri, agar siswa akan menjadi semakin kreatif dan pandai berinteraksi dengan teman-teman lainnya.

Beberapa kenyataan di atas menjadikan pembelajaran kewirausahaan di SMK menjadi kurang menarik. Sebagai akibatnya, muncul kebosanan dan kejenuhan dari siswa untuk mempelajarinya, karena mereka hanya diarahkan untuk sekedar menghafalkan saja. Hal tersebut terjadi karena selama ini materi yang dipelajarinya

tidak menyentuh kebutuhan mereka. Atau dengan kata lain materi yang dipelajari tidak relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari, akhirnya materi tersebut dianggap kurang menantang.

Pendidikan SMK diselenggarakan dalam bentuk pendidikan sistem ganda. Dimana proses pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi tidak hanya dilaksanakan oleh satuan pendidikan SMK, akan tetapi juga melibatkan dunia usaha dan industri. Beban belajar SMK/MAK meliputi kegiatan pembelajaran tatap muka, praktik di sekolah dan kegiatan kerja praktik di dunia usaha/industri ekuivalen dengan 36 jam pelajaran per minggu. Dalam penyelenggaraan pendidikan di SMK juga terdapat kelembagaan yang dinamakan Unit Produksi sebagai pembentukan wadah kegiatan produktif di sekolah yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar berproduksi nyata bagi siswa, sehingga dapat berproduksi sesuai standar dunia kerja serta dapat menanamkan jiwa berbisnis, dan sekaligus membantu sumber dana sekolah.

3. Pengintegrasian Nilai-Nilai Wirausaha ke dalam Mata Pelajaran

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan sejalan dengan konsep kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pada kemampuan melakukan (kompetensi) berbagai tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya berupa penguasaan seperangkat kompetensi tertentu, sebagai gabungan pengetahuan, keterampilan, nilai sikap dan minat sebagai hasil belajar yang refleksinya adalah berupa kebiasaan berpikir dan bertindak ekonomis ketika menghadapi masalah.

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan perlu memperhatikan potensi lokal daerah masing-masing, sesuai dengan lokasi/tempat siswa tinggal. Pengintegrasian mata diklat kewirausahaan hendaknya menekankan dalam pembentukan jiwa wirausaha yang terkandung dalam materi ajar yang sedang dibahas, sehingga guru tidak perlu mencari bahan khusus guna pembentukan jiwa wirausaha dalam mata diklat yang diajarkan. Dalam pembelajaran kewirausahaan, peranan guru sangat penting dan menentukan. Secara metodologis sulit untuk dijelaskan, namun kreatifitas guru merupakan model terbaik bagi siswa. Mengajak siswa mempraktekkan nilai-nilai kewirausahaan, merupakan salah satu contoh konkrit bagi seorang guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupannya sehari-hari.

PEMBAHASAN

Sikap dan perilaku wirausaha menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Sikap dan perilaku wirausaha akan tumbuh dan berkembang, manakala karakteristik dari pribadi wirausaha telah terinternalisasi dengan kokoh dalam pribadi setiap siswa. Sehingga dengan terinternalisanya karakteristik wirausaha akan melahirkan sikap dan perilaku wirausaha, yang pada akhirnya akan dapat melahirkan generasi-generasi wirausaha yang semakin banyak. Hal ini harus terus menjadi perhatian, karena bangsa Indonesia masih sangat banyak membutuhkan wirausaha-wirausaha guna meningkatkan kemakmuran rakyat.

Dalam upaya melahirkan wirausaha yang tangguh, pendidikan menjadi salah satu institusi yang mempunyai peranan yang sangat penting. Karena sekolah diharapkan dapat mentransformasikan karakteristik wirausaha kepada siswanya. Terlebih Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai tujuan menghasilkan tamatan yang siap untuk memasuki lapangan kerja, baik secara mandiri maupun bekerja pada orang

lain. Dalam konteks bekerja secara mandiri, maka tamatan tersebut harus bisa menjadi wirausaha.

Dalam upaya menginternalisasi karakteristik wirausaha dalam diri siswa di SMK, maka harus diciptakan situasi dan kondisi yang membiasakan siswa untuk berfikir, bersikap dan bertindak sebagaimana karakteristik seorang wirausaha. Adapun bentuk pembiasaan penerapan karakteristik wirausaha di SMK dapat dilakukan melalui :

1. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang terencana dan tujuan yang bersifat permanen, yaitu terjadinya perubahan pada siswa. Perubahan tingkah laku pada siswa, merupakan produk dan usaha guru melalui kegiatan mengajar. Hal ini mengajar merupakan suatu aktivitas khusus yang dilakukan guru untuk menolong dan membimbing anak didik memperoleh perubahan dan pengembangan keterampilan, sikap, penghargaan dan pengetahuan (Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, 2007). Kegiatan pembelajaran di SMK, dalam penerapan karakteristik wirausaha dapat dilakukan melalui kegiatan:

- a. Mata pelajaran kewirausahaan

Standar kompetensi atau kompetensi dasar yang ada dalam mata pelajaran kewirausahaan terlebih dahulu harus dianalisis sifat-sifatnya seperti pembukaan wawasan, penanaman sikap, pembekalan teknis atau pembekalan pengalaman awal berwirausaha. Sehingga indikator utama dalam tiap kompetensi dasar tidak boleh keluar dari sifatnya tersebut. Selanjutnya kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran secara simultan harus mengacu pada indikator utama yang telah dibuat.

Adapun pola pembelajaran kewirausahaan menurut sifat-sifatnya dapat dilakukan dengan cara (1) pembukaan wawasan, dilakukan melalui kegiatan seperti: ceramah, diskusi, mengundang lulusan SMK yang berhasil, mengundang wirausahawan yang berada di sekitar sekolah agar menceritakan keberhasilan dan kegagalan yang pernah mereka alami atau mengunjungi perusahaan, melalui pengamatan langsung melalui pemagangan atau studi banding; (2) penanaman sikap, dilakukan melalui pembiasaan dan pemberanian melakukan sesuatu. Kadang-kadang harus melalui tekanan, keterpaksaan dalam arti positif antara lain dengan cara pemberian batas waktu (deadline); (3) pembekalan teknis, bertujuan memberi bekal teknis dan bermanfaat bagi perjalanan hidup siswa, bukan ilmu yang muluk-muluk. Kegiatan tersebut dilakukan melalui pembimbingan dan praktik; dan (4) pembekalan pengalaman awal, bertujuan mendorong siswa berani melangkah, merasakan kenikmatan keberhasilan dan belajar dari pahitnya kegagalan.

- b. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran

Langkah pengintegrasian karakteristik wirausaha kedalam semua mata pelajaran diluar mata pelajaran kewirausahaan dalam upaya membiasakan penerapan karakteristik wirausaha dilakukan, karena karakteristik wirausaha pada dasarnya adalah nilai-nilai kehidupan seorang wirausaha, maka setiap mata pelajaran nilai-nilai itu perlu dimasukkan. Pengintegrasian ini dimulai dari proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada proses

penilaiannya. Sehingga kegiatan ini lebih bersifat penanaman sikap perilaku wirausaha.

Pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan yang diintegrasikan ke dalam mata diklat tertentu menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. Sumber belajar adalah materi ajar yang berasal dari berbagai sumber dalam mata diklat tertentu tersebut yang memenuhi kriteria edukatif, dan tetap menekankan pada kompetensi siswa, baik secara individual maupun klasikal serta tetap mengacu pada ketuntasan belajar siswa.

c. Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin)

Sebagai bentuk pelaksanaan pendidikan sistim ganda (PSG) di SMK maka dilaksanakan kegiatan praktik kerja industri (prakerin). Prakerin merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dunia usaha atau industri (DU/DI), yang dilaksanakan minimal empat bulan selama menempuh pendidikan di SMK. Setidaknya minimal ada tiga capaian yang bisa diperoleh dalam pelaksanaan prakerin, yaitu pembukaan wawasan, penanaman sikap dan pembekalan teknis berwirausaha pada bidang tertentu. Untuk mencapai ketiga hal tersebut, maka kegiatan penilaian prakerin harus diselaraskan pada upaya pembukaan wawasan, penanaman sikap dan pembekalan teknis berwirausaha.

Metode penilaian dapat dilakukan melalui portofolio jurnal kegiatan, presentasi dan wawancara, serta pengamatan. Metode penilaian portofolio jurnal kegiatan digunakan untuk mengetahui pengetahuan teknis. Metode presentasi dan wawancara untuk mengetahui pengetahuan teknis dan wawasan wirausaha. Sedangkan metode pengamatan untuk mengetahui keterampilan teknis dan penanaman sikap wirausaha.

2. Penerapan Nilai Karakteristik Kewirausahaan di Lingkungan Sekolah

Karakteristik wirausahawan dapat ditumbuhkan melalui penerapan nilai-nilai kewirausahaan di lingkungan sekolah. Setiap warga sekolah mulai dari pimpinan, guru, karyawan dan siswa harus konsisten terhadap karakteristik wirausaha menjadi perilaku kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan demikian pada akhirnya siswa akan terbiasa dengan pola kehidupan yang sesuai dengan karakteristik wirausaha. Upaya yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha melalui budaya sekolah, yaitu dengan cara memasukkan nilai-nilai karakteristik wirausaha ke dalam peraturan yang berlaku di sekolah.

3. Praktik Kegiatan Berwirausaha

Kegiatan praktik berwirausaha di sekolah dimaksudkan agar siswa mempunyai pengalaman awal dalam berwirausaha. Hal ini dapat dilakukan dengan menempatkan unit produksi di sekolah sebagai motor penggerak keterlaksanaan kewirausahaan. Disamping itu didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan yang di arahkan untuk dapat menanamkan sikap, pemberian pembekalan teknis serta memberikan pengalaman berwirausaha.

KESIMPULAN

Dunia pendidikan dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai peranan yang sangat penting dalam melahirkan generasi wirausaha. Maka proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan perlu direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan untuk mencapai tujuan yaitu menghasilkan tamatan yang bermental wirausaha. Peran seorang guru SMK dituntut untuk melahirkan tamatan yang

bermental wirausaha, untuk itu perlu pembiasaan penerapan wirausaha bagi siswa. Pembiasaan penerapan wirausaha di sekolah dapat ditempuh melalui kegiatan pembelajaran, penerapan nilai-nilai karakteristik kewirausahaan di sekolah dan praktik berwirausaha.

Kegiatan pembelajaran kewirausahaan di SMK dapat dilakukan melalui pelaksanaan mata pelajaran kewirausahaan yang dirancang untuk membuka wawasan kewirausahaan, menanamkan sikap kewirausahaan, memberikan bekal pengetahuan praktis dan memberikan pengalaman awal berusaha serta pengintegrasian nilai-nilai karakteristik wirausaha ke dalam semua mata pelajaran. Kegiatan praktik berwirausaha dilakukan melalui mengikutsertakan siswa dalam kegiatan unit produksi dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan. Dengan melibatkan siswa dalam unit produksi, diharapkan penanaman konsep, penanaman sikap, pemahaman teknis serta pembekalan pengalaman awal berwirausaha dapat dilakukan. Sedangkan dengan kegiatan ekstrakurikuler, maka diharapkan dapat menanamkan sikap, pemberian pembekalan teknis dan memberikan pengalaman berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sonhadji, 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*. PT Nimas Multima. Jakarta.
- Alma, Buchari, Prof, Dr. 2010. *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung. Alfabeta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Maryati, S.Pd. 2010. *Kewirausahaan*. CV Grafika Dua Tujuh. Klaten
- Rahayu, Endang Sadbudhy, Drs, MBA; I made Nuryata, S.Pd, M.Pd. 2011. *Kewirausahaan di SMK (1)*. Bisnis Center SMKN 7 Jakarta. Jakarta
- Riant Nugroho, 2009. *Memahani Latar Belakang Pemikiran Entrepreneurship Ciputra*. PT. Alex Media Komputindo. Jakarta.
- Sumarsono, 2009. *Wirausaha*. <http://sumarsonoyappi.wordpress.com>. Diakses 5 Oktober 2010